

## Resepsi Masyarakat Blitar Dalam Spiritual Transformation

Binti Nursita Putri

Email: bintinursita@staihitkediri.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab (STAIHIT) Kediri  
Jln. Bagrug, Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Abstract	Article Info
<p><i>Since the community of Blitar knew about study of spiritual transformation, the community has undergone a fundamental change in the terms of religious obedience. This problem is included into the study of phenomenologic spiritual transformation al Qur'an known as the living Qur'an. This study is expected to enlighten the phenomenon of spiritual transformation of in the community of Blitar used to face the social realities today. The method of this study was qualitative method using observation, interviews, and documentation as a research instrument. This study also used the phenomenological approach by Peter L. Berge and the theory of structural functionalism by Talcott Parsons. The research problems of this study are: first, how is the factual phenomenon of spiritual transformation. Second, how is the community's reception to spiritual transformation. Third, how is the implication of spiritual transformation in social reality. The results of this study were: (1) each --citizen get a part as a householder of this activity, spiritual transformation. It is carried out once every months at PKH room. (2) the strengthening the relationship between transcendental and inner moods. (3) the means of making spiritual transformation strengthen the relationship of community in problem solving, strengthen interrelation in society, also strengthen a sense of empathy and affection</i></p>	<p><b>Article History</b> Received : 17-05-2023, Revised : 10-06-2023, Accepted : 29-06-2023</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Spiritual Transformation, Living Qur'an, Public Awareness, Phenomenology of Social Construction, Structural Functional</i></p>

### A. Pendahuluan

Meningkatnya keberagaman masyarakat muslim di Indonesia tidak lepas dari aspek kesejarahan al-Qur'an yang tidak turun dalam ruang hampa. Teks al-Qur'an adalah produk budaya (*Muntaj tsaqafi*),<sup>1</sup> hubungan dialektis antara realitas sosial yang selalu berimpitan dengan wahyu al-Qur'an.<sup>2</sup> Realitaslah yang menjadi dasar pemahaman al-Qur'an, dan tidak mungkin untuk diabaikan, melalui realitaslah teks menjadi, dan dari bahasa dan budayalah metodologi terbentuk serta menyia-nyikan realitas demi teks yang konstan dan kaku, baik *dilalah* maupun maknanya akan mengubahnya menjadi mitos.<sup>3</sup> Sejarah membuktikan pengaruh al-Qur'an terhadap bangsa Arab pada usia dua puluh tiga tahun tumbuh menjadi sebuah bangsa yang di segani dan dimuliakan.<sup>4</sup> Hal ini didasarkan pada ketundukan mereka terhadap al-Qur'an dalam setiap aktifitas kehidupannya.

Dari berbagai wacana lintas agama dan budaya, Clifford Geertz menyumbangkan pemikirannya mengenai pro dan kontra diantara keduanya.<sup>5</sup> Baginya, agama yang telah diterapkan dan dianut di masyarakat dapat dikaji tanpa harus bertentangan dengan budaya, dimana keduanya saling mengisi dan memberi, sehingga agama tanpa budaya tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan budaya tanpa agama tidak dapat menemukan makna yang dalam.<sup>6</sup> Baginya budaya merupakan pintu utama untuk menjelaskan fenomena keagamaan.

Nilai-nilai al-Qur'an akan meresap dan menjadi sistem nilai bagi masyarakat dan budaya jawa, karena pada tahap tertentu akan terjadi reformulasi antara budaya lama dengan nilai-nilai baru yang dipengaruhi oleh nilai-nilai al-Qur'an.<sup>7</sup> Disisi lain adanya pandangan dunia (*weltanschauung*) terhadap masyarakat dan budaya jawa pada aspek tertentu dapat mempengaruhi mereka dalam memahami, menafsirkan dan mengaktualisasikan al-Qur'an, termasuk respon masyarakat terhadap al-Qur'an yang memungkinkan terjadinya tarik ulur antara universalitas nilai-nilai al-Qur'an dengan lokalitas masyarakat dan nilai-nilai budaya. Spiritual transformation misalnya merupakan materi dari kitab ihya ulumuddin yang di sampaikan dalma bentuk kajian dan seminar agar masyarakat mudah untuk

memahami, kajian ini didirikan oleh Ustadz *Nasrullah* yang kemudian di ajarkan kepada anggotanya dengan sebutan trainer di setiap masing masing kota di Indonesia.

Kegiatan *spiritual transformation* merupakan wadah silaturahmi bagi seluruh masyarakat dengan adanya tuntunan ilmu agama dalam bentuk *mubadharah* yang berguna untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu agama melalui ceramah maupun pengajian kitab.<sup>8</sup> Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan dalam pengajian antara lain mengkaji tafsir al- Qur'an, mendengarkan ceramah, mengkaji al-Sunnah dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Umumnya, pengajian tafsir dilakukan di pondok pesantren maupun masjid, akan tetapi juga ada beberapa kelompok pengajian yang melakukan pengajian di mushola, rumah atau tempat lainnya.<sup>10</sup> Ramainya kegiatan pengajian tersebut menunjukkan bahwa kajian keislaman yang berbasis karakter islami yang inovatif menyenangkan dan mudah dipahami banyak diminati oleh masyarakat.

Antusias masyarakat blitar sangatlah bagus dalam pertemuan kajian dihadiri 70 orang dari berbagai kalangan. Setiap 1 bulan sekali spiritual transformation mengadakan seminar berbayar yang dihadiri 50 orang di gedung PKK blitar. Megaseminar adalah pertemuan 1 tahun sekali di laksanakan di kampung coklat dihadiri 450 peserta dari berbagai kota. Oleh karena itu diadakannya spiritual transformation tersebut dilaksanakan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat belajar ilmu agama yang inovatif yang bisa dipetik, diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentunya oleh masyarakat.

## B. Metode Penelitian

Secara metodologis tulisan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>14</sup> *Living qur'an* bermula dari *Qur'an in everyday life*.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan pemahaman Ahimsa-Putra, bahwa living qur'an merupakan bentuk praktik dalam memfungsikan al- Qur'an diluar kondisi tekstualnya.<sup>16</sup> Sumber data diperoleh dari masyarakat Kedawung, yaitu tokoh agama, pengurus kajian, perangkat desa, serta para jamaah yang terlibat langsung dalam *spiritual transformation*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan dalam menganalisis spiritual transformation di blitar adalah dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger<sup>17</sup> dan teori *fungionalisme structural* Talcott Parsons.<sup>18</sup>

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sejarah Normatif dan Historis Spiritual Transformation

Diawali dengan kisah peristiwa kehidupan pribadi Founder dan penulis membeberkan keajaiban yang dia temukan dalam dirinya yang berkaitan dengan dunia quantum, bagaimana dia bisa menjadi seorang pengembang, pembimbing jamaah haji, juga proses dalam mencapai impian-impian penulis. Hal ini dibuktikan pula dengan pengalaman rekan-rekannya. Dari peristiwa yang dia alami serta teman-temannya mendorong penulis menggali berbagai landasan/teori mengapa hal tersebut bisa terjadi. Paling tidak menurut pemikiran penulis hal yang sama dapat terjadi pada siapapun.

Hasil penelitian, penggalan, dan penelaahan dari berbagai tokoh dan teori mereka, kemudian dirujuk pada Al Quran dan Hadist. Melalui hasil penelaahan penulis bahwa semua yang ada di bumi ini menurut sudut pandangnya adalah energy/energi. Manusia adalah energi, demikian pula kata-kata yang tersusun adalah energi. Itulah dunia quantum yang sejak dahulu sudah diungkap dalam Al Quran dan Hadist.

Al-Qur'an menyebut dunia ini 'dzarroh', dunia energi terhalus. Jadi ada dunia lain di tengah kehidupan manusia. Maka memahami kunci rahasia magnet rezeki ada pada

pemahaman mengenal realitas dunia quantum ini. Melalui dunia ini, bahwa semua energi saling berhubungan dan mempengaruhi energi lain secara timbal balik. Mengembangkan energi positif, maka akan memberi dampak positif. Bila energi baik akan bertemu energi baik, maka energi akan meningkat. Bila energi tidak baik ada dalam diri seseorang, maka energi baik dari luar tidak akan mendekat. Rezeki adalah energi baik. Maka untuk mendatangkan rezeki caranya sederhana : ciptakan energi baik dalam diri, maka rezeki akan datang dengan sendirinya. Hal di atas penulis uraikan dalam Bab I hidup dimuliakan dan dimanjakan.

Bab 2 positive thinking bahwa setiap pemikiran positif adalah doa. Karena itu nasib seseorang juga ditentukan oleh pemikiran positifnya. Sangat tepat membangun pemikiran positif yang bisa berdampak dengan perubahan nasib seseorang. Kuasai kekuatan pikiran positif, jangan membangun kesalahan berpikir atau su'udzon. Kalau su'udzon terjadi, maka seseorang mendoakan dirinya seperti buruk sangkanya. Justru ketika seseorang melihat sesuatu yang tidak baik, sebaiknya mendoakan agar baik, bahkan bila perlu memperbaiki dengan tindakan positif.

Bab 3 positive feeling. Peristiwa seburuk apapun sebaiknya sebaik kembangkan husnudzon, prasangka baik. Karena peristiwa dibalik itu adalah rencana baik Allah SWT yang mungkin kita belum tahu maknanya. Penulis mencontohkan : Seorang wanita kenalannya suatu hari menelpon, menyampaikan peristiwa tragis yang menimpa anaknya. Ibu itu sudah putus asa dan ingin bunuh diri, sebab ia melihat anaknya (laki-laki usia 1 tahun) meninggal dunia di depan matanya saat suaminya memundurkan mobil di halaman rumah, sang anak terlindas ban mobil ayahnya. Bagaimana ibu itu memandang? positif kejadian tersebut? Sungguh tidak mudah, namun berhasil. Ternyata Al-Qur'an adalah alat Positive Feeling. Ternyata musibah adalah anugrah yang harus dia terima.

Selanjutnya di Bab 4 penulis membahas tentang positif motivation dengan kesimpulan besar, Rezeki didapatkan oleh mereka yang Membahagiakan Tuhannya dan Manusia ciptaan-Nya. Hal ini digambarkan dalam lembar matriks kesimpulan spiritual transformation. Kerja keras yang biasa dilakukan seseorang umumnya kerja keras dalam mencari uang. Jika kerja sekeras itu dilakukan, tapi energi baik dalam diri tidak dikembangkan, bukannya menarik rezeki malah menahan rezeki. Kerja keras dengan menciptakan energi baik dalam diri adalah jalan terbaik menarik rezeki. Bekerja keras untuk berfikir positif, bekerja keras untuk sholat tepat waktu, bekerja keras untuk tilawah al Quran, bekerja keras berpuasa, bekerja keras membahagiakan orang lain, adalah upaya-upaya tepat mengundang rezeki. Saat energi baik sudah terkumpul dalam diri, rezeki otomatis datang. Itulah magnet rezeki. Buku ini layaknya pelatihan yang didesain untuk memudahkan pembaca meraih keajaiban magnet rezeki. Prinsip-prinsip yang teruji dipadu dengan cerita-cerita keajaiban yang diungkap dari berbagai kisah nyata, menjadikan pembaca seperti memiliki sahabat dalam mengarungi kehidupan bermakna menjadi lebih luar biasa.

## 2. Implementasi spiritual transformation

*Spiritual transformation* dilakukan di rumah warga blitar secara *gantosan*<sup>21</sup> dari rumah warga satu kerumah warga yang lain, karena dengan adanya tradisi seperti membuat masyarakat blitar lebih dekat dengan menjalin silaturrahmi.<sup>22</sup> *Spiritual transformation* semenjak 4 tahun terakhir ini berganti waktu karena permintaan masyarakat sekitar, ketika H. Mudhofar masih hidup *spiritual transformation* dimulai jam setengah satu, terus semenjak beliau meninggal akhirnya *spiritual transformation* tafsir al Ibriz diteruskan oleh ustadz Nasrullah' dan waktunya jam setengah dua. Karena dirasa masyarakat sekitar, apabila jam setengah satu masih terlalu panas dan itu masih jam istirahat, dan itu juga sedikit yang

datang, maka masyarakat sekitar meminta ustadz Nasrullah untuk mengganti waktu agar masyarakat itu banyak yang antusias dan mengikuti *spiritual transformation* tersebut.

*Spiritual transformation* ini, juga terdapat tradisi yang terlihat ketika para jamaah itu datang dan ketika *spiritual transformation* selesai yaitu tradisi berjabat tangan atau bersalam-salaman. Setiap para jamaah yang datang selain berjabat tangan dengan penerima tamu juga diberi makan, air dan snack, kemudian dilanjut bersalaman dengan para jamaah yang sudah ada disana dan sekitarnya yang bisa dijangkau untuk bersalaman. Kemudian sambil menunggu para jamaah yang lain datang, para jamaah yang sudah ada itu sembari dengan sholawatan. Sebelum *spiritual transformation* tafsir al Ibriz itu dimulai para jamaah menyanyikan lagu mars muslimat dan dilanjut dengan pembacaan tahlil.

### 3. Formula Metode Spiritual Transformation

Berdasarkan sifat penelitian yang bersifat deskriptif analitis, analisa data yang dipergunakan adalah analisis data secara kualitatif<sup>1</sup> dan pengolahan data secara induktif, proses berawal dari proposisi-proposisi khusus (sebagai hasil pengamatan) dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) berupa asas-asas umum.

Ustadz Nasrullah akan masuk kedalam aula *spiritual transformation* dan duduk ditempat biasa yang sudah disediakan untuk menerangkan kurang lebih pukul 13.45 untuk memulai *spiritual transformation* tafsir al-Ibriz. Ditempatnya tersebut tersedia kursi dan meja yang di atasnya ada mikrofon dan tidak ketinggalan juga serta kitab-kitab tafsir lainnya seperti kitab tafsir *al-Qur'an al Adzim* karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir *Jalalain* yang ditulis oleh dua mufassir yaitu Jalaludin al Mahalli dan Jalaludin as Suyuti.

*Spiritual transformation* diawali dengan ucapan salam dari ustadz Nasrullah' dan para jamaah menjawab salam dengan semangat dan sangat antusias. Setelah itu ustadz Nasrullah' memulai *spiritual transformation* dengan bacaan basmallah, kemudian ustadz Nasrullah' membacakan kitab al-Ibriz kurang lebih 1-3 halaman dan membacakan setiap ayat dan maknanya kemudian menjelaskan setiap ayat dan terkadang per kata dari satu ayat al-Qur'an, dan penjelasan beliau tidak hanya dari saja akan tetapi dari kitab-kitab tafsir lainnya. Ustadz Nasrullah' menjelaskan menggunakan bahasa jawa ngoko, yakni bahasa jawa yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi juga tetap menggunakan bahasa Indonesia mengingat bahwa semua masyarakat tidak berasal dari Jawa. Kepada para jamaah yang sudah mengerti dengan bahasa jawa, saya persembahkan terjemah tafsirul *Qur'anil 'aziz* dengan cara ringkas supaya mudah untuk dipahami. Diharapkan semua para jamaah mengetahui dan memahami apa yang sudah dijelaskan oleh ustadz Nasrullah selain itu juga bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam *spiritual transformation* yakni metode ceramah. Para jamaah duduk disekelilingnya Kyai dan mendengarkan apa yang beliau jelaskan dan sampaikan. Para jamaah yang membawa kitab kusyuk mendengarkan dan menyimak serta ada sebagian jamaah yang menulis keterangan- keterangan yang telah disampaikan oleh Ustadz Nasrullah' yang dirasa perlu dan penting untuk dicatat. Sedangkan para jamaah yang tidak membawa kitab ikut melihat kitab yang dibawa para jamaah disampingnya, selain itu juga kusyuk mendengarkan penjelasan ustadz Nasrullah'. Ketika ustadz Nasrullah' itu menjelaskan dengan candaan atau gurauan, para jamaah juga tidak segan-segan ikut tertawa, dan ustadz Nasrullah itu juga menjelaskan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Setelah ustadz Nasrullah' membacakan dan menjelaskan setiap ayat atau beberapa ayat, kemudian dilanjut dengan sesi pertanyaan kepada para jamaah jika dirasa masih ada yang kurang paham.

Ustadz Nasrullah menyatakan bahwa waktu *spiritual transformation* yang berlangsung selama 40 menit itu sudah cukup, untuk menghindari rasa jenuh atau kebosanan para jamaah, sehingga tidak menurunkan minat masyarakat untuk mengikuti *spiritual transformation* tafsir lagi. *Spiritual transformation* ini lebih mengedepankan keistiqomahan dan pemahaman masyarakat dari pada durasi lama yang membuat masyarakat tidak nyaman bahkan penjelasannya kurang. Setelah *spiritual transformation* selesai, *spiritual transformation* tidak langsung ditutup dengan doa akan tetapi dilanjut dengan pembacaan kitab nashoikhul ‘ibad yang di pimpin oleh ustadz lainnya. Setelah pembacaan kitab nashoikhul ‘ibad langsung ditutup dengan doa dan sedikit mauidhoh dan doa tersebut di pimpin oleh H. Ma’sum. Setelah *spiritual transformation* tafsir selesai dan ditutup dengan doa kemudian disambung dengan doa kafaratul majelis secara bersama-sama dan setelah itu, para jamaah membubarkan diri sembari bersalaman atau berjabat tangan dengan para jamaah

#### **4. Implikasi Spiritual Transformation Dalam Memperkuat Integrasi Sosial**

*Spiritual transformation* bukan hanya sekedar kegiatan keagamaan yang mengutamakan aspek ritualistik, tetapi juga sebuah proses pembelajaran yang berperan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai religius dalam masyarakat. Masyarakat Blitar setelah mengikuti *spiritual transformation secara berkesinambungan* lahirnya nilai-nilai semangat kemasyarakatan, antara lain:

##### **a. Memperkuat Hubungan Transendental.**

*Spiritual transformation* ini memiliki dampak psikologi yang mempengaruhi emosional warga yang hadir, dan membuat mereka merasakan lebih dekat dengan Allah sehingga berpengaruh pada ketaatan hamba pada Tuhan-Nya *Spiritual transformation* ini kebanyakan diikuti oleh para jamaah dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan orang tua atau yang sudah lanjut usia. Untuk mengantisipasi terjadinya penurunan intelektual dan mengantisipasi terjadinya kepikunan, maka para jamaah *spiritual transformation* berkeyakinan bahwa *spiritual transformation* menjadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Seperti halnya salah satu jamaah *spiritual transformation* yang berumur lebih 50 tahun, mengungkapkan bahwa ia seorang pedagang, apabila tidak ia imbangi dengan mengkaji ilmu-ilmu agama maka hatinya akan tertutup oleh dunia, dan untuk mengaji saja susah karena kondisi mata yang sudah kabur, maka ia ingin mendekatkan diri pada Allah hanya dengan mengikuti *spiritual transformation*.<sup>52</sup> Begitupun para jamaah lainnya juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti *spiritual transformation* membuatnya menambah keimanan (*religious of beliefs ideological*), rajin beribadah (*religious of practice ritualistic*), bertambahnya minat untuk mempelajari agama (*religious of knowledge intellectual*).<sup>53</sup> Mereka semua meyakini dan menyadari bahwa dulu belum sempat belajar ilmu agama secara maksimal jadi mumpung ini masih diberikan kesempatan maka ia semangat untuk memanfaatkan waktunya salah satunya dengan mengikuti *spiritual transformation* tafsir al-Ibriz, dengan mengikuti *spiritual transformation* tersebut dapat menjadikan diri mereka lebih dekat dengan Allah SWT.

##### **b. Memperkuat Suasana Batiniah Psikologis dan Spiritual.**

Para jamaah *spiritual transformation* yang lebih dekat dengan agama menunjukkan hal yang tinggi dalam harga diri, optimisme. *Spiritual transformation* memberikan dampak pada kerohanian para jamaah sehingga menjadikan psikologis para jamaah lebih baik daripada sebelumnya. Kebutuhan spiritual itu sangat berperan dalam memberikan ketenangan batiniah khususnya para jamaah lanjut usia, dan adanya *spiritual transformation* dapat membina jiwa dan mental rohaniyahnya para jamaah *spiritual transformation* sehingga

sudah banyak diantara mereka yang semakin taat dalam beribadah serta kuat imannya. Selain itu mengikuti *spiritual transformation* untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>54</sup> Sebagaimana umumnya, mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan guna bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin seseorang capai dengan keyakinan diri masing-masing. Adanya motivasi kehidupan beragama untuk memperoleh ilmu agama serta tenang dalam kehidupannya. Doktrin masyarakat muslim bahwa mengingat Allah melalui kegiatan keagamaan pengajian atau dzikir terutama *spiritual transformation* di Blitar merupakan satu-satunya hal yang akan membawa pada ketenangan. Para jamaah mengungkapkan bahwa kebahagiaan seseorang itu bisa dicapai dengan mengikuti *spiritual transformation* dan upaya tersebut untuk memperoleh ilmu-ilmu agama dan ketenangan di dunia dan akhirat. Mereka meyakini dan menyadari bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan atau majelis dzikir, salah satunya *spiritual transformation* akan membawa kehidupan yang lebih tenang dan tentram.

**c. Sarana Mendirikan Komunitas dan *Problem Solving* dalam Realitas Sosial.**

Sebagian besar para jamaah lansia kurang siap dalam menyikapi dan menghadapi masa tua. Hal ini menyebabkan para jamaah kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam kegiatan perberdayaan masyarakat Blitar, anggota *spiritual transformation* juga tergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau kepengurusan yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pendampingan agar mereka saling mendukung satu sama lain dan saling memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kepengurusan tersebut dikelola melalui penguatan kapasitas keagamaan, sosial dan ekonomi sebagai kunci dari efektifnya sebuah pemberdayaan masyarakat. Dan penguatan kapasitas dalam *spiritual transformation* tersebut dilakukan mulai dari partisipasinya anggota *spiritual transformation* tersebut. Para jamaah mengungkapkan bahwa dalam *spiritual transformation* terdapat kepengurusan yang nantinya akan mengkoordinir para jamaahnya dan setiap satu bulan sekali diadakan pendanaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para jamaah yang sekira sangat dibutuhkan.<sup>55</sup> Mereka meyakini dan menyadari dengan adanya kepengurusan membuat efektif dalam mengelola *spiritual transformation* mulai dari masalah kehidupan sehari-hari pendanaan dan lain sebagainya.

**d. Memperkuat Integrasi Sosial dalam Masyarakat.**

Kerukunan para jamaah *spiritual transformation* selalu dilandasi dengan toleransi, saling menghormati, menghargai, pengertian serta adanya kerjasama dengan masyarakat. Untuk menguatkan *spiritual transformation* di blitar perlu adanya hubungan yang baik, hubungan yang solid antar anggota keluarga, para jamaah *spiritual transformation* dan lingkungan. Karena dengan adanya hubungan baik dengan lingkungan, *spiritual transformation* tersebut akan bisa diterima dalam masyarakat Blitar. Hal ini dipengaruhi oleh kajian-kajian tafsir yang memberikan semangat-semangat solidaritas, dimana semangat tersebut bisa dicontoh untuk kegiatan masyarakat yang ada. Para jamaah mengungkapkan bahwa hubungan baik dalam masyarakat sangat diperlukan dengan adanya kegiatan keagamaan seperti *spiritual transformation* yang diadakan di Blitar, tentunya kegiatan keagamaan tersebut membuat warga semakin mengenal satu sama lain dan terciptanya ketentraman dan kerukunan antar warga masyarakat.<sup>56</sup> Mereka meyakini dan menyadari bahwa hubungan baik dan solidaritas antar warga itu sangat dibutuhkan, karena setiap orang tidak akan berdiri sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain, dengan adanya hubungan yang baik dan solidaritas yang tinggi antar warga akan terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam masyarakat.

**e. Memperkuat Rasa Empati dan Afeksi.**

Setiap anggota jamaah *spiritual transformation* bisa mempertahankan kerukunan dan

terciptanya rasa kasih sayang terhadap para jamaah lainnya berupa rasa kepedulian dan tanggung jawab para ibu-ibu *spiritual transformation* tersebut. Bentuk kepedulian tersebut dapat dilihat dari partisipasi para jamaah terhadap setiap keputusan dan kegiatan yang telah disepakati bersama. Dan setiap para jamaah harus tetap melaksanakan dan mengikuti *spiritual transformation* dengan baik serta bertanggung jawab dalam hal menjaga nama baik *spiritual transformation* dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik ketika berada diluar *spiritual transformation*. Para jamaah mengungkapkan bahwa mempunyai bentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian merupakan pedoman oleh para jamaah *spiritual transformation* tafsir al-Ibriz, bentuk tanggung jawab para jamaah yakni tetap menjaga nama baik *spiritual transformation* jika di luar kegiatan serta bertanggung jawab atas kepengurusan yang sudah diberikan dan saling peduli satu sama yang lain.<sup>57</sup> Mereka meyakini dan menyadari bahwa para jamaah harus tetap menjalankan dan menjaga bentuk tanggung jawab apa yang sudah diberikan, dan tetap menjaga nama baik *spiritual transformation* tafsir al-Ibriz.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, *spiritual transformation* yang dilaksanakan masyarakat Blitar terbentuk dari konteks sosial yang berlangsung. *Kedua*, kesadaran masyarakat Blitar terkait *spiritual transformation* secara implisit memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan para jamaah, dan kesadaran tersebut diperoleh dari pengetahuan mereka yang semakin berkembang selama mengikuti *spiritual transformation* tafsir al- Ibriz. *Ketiga*, implikasi yang telah didapatkan para jamaah *spiritual transformation* ketika di analisa menggunakan teori Peter L. Berger dan Talcott Parsons menunjukkan bahwa para jamaah setelah mengikuti *spiritual transformation* lahirlah nilai-nilai kemasyarakatan diantaranya memperkuat hubungan transendental, memperkuat suasana batiniah psikologis dan spiritual, sarana mendirikan komunitas dan *problem solving* dalam realitas sosial, memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat, memperkuat rasa empati dan afeksi.

#### E. Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Afif. "Al-Ibriz Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah." *al-Burhan* 17, no. 1 (2017). Ahimsa-Putra, H.S. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Jurnal Walisongo* Vol. 20, no. No. 1 (2012).
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, and as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Alfisyah. "Pengajian Dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 75–89.
- Asif, Muhammad, Mudawamah. "Pengajian Tafsir Al-Ibriz Oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang Dalam Perspektif Fenomenologi Agama." *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 1–26.
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Karya Bisri Mustofa." *Subuf* 9, no. 2 (2016).
- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam Dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang Dan Kiai Bisri Mustofa Rembang." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2013).
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Elva. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat." *Jurnal Riset Keagamaan, sosial dan budaya* 1, no. 2 (2019).

- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System*. In M. Bant. London: Tavistock, 1966.
- . *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alim. Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012.
- Ghozali, Mahbub. “Kosmologi Dalam Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 112.
- Hamid, Nashr. *Mafhum Al-Nass Dirasah Fi Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-’Arabi, 1994.
- Khumaidi. “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Karya KH. Bisri Mustofa.” *Jurnal: An-Nida* 10, no. 2 (2018).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Luckmann, P. L. *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociologi of Knowledge*. USA: Penguin Books, 1966.
- Mansur, Muhammad. *Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Sahiron Sy. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Maslukhin. “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Karya KH. Bisri Mustofa.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 1 (2015).
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur’an Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. University of California, Berkeley: Badan Litbang Dan Diklat, Kementrian Agama RI, 2010.
- Murtopo, Ali Bahrun. “Tradisi Pengajian Lapangan Dalam Atifitas Sosial Masyarakat.” *Ar-Riblah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 155–179.
- Mustafa, Bisyri. *Al-Ibriḏ Al-Ma’rifatu Tafsiri Al-Qur’an Al-’Aziz*. Kudus: Menara Kudus, 1959.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. London: Routledge, 1951. Sulandari,